



Narasi Sakralitas Liturgi Ekaristi pada Ruang Panti Imam Gereja Katolik St. Petrus Bandung dalam Tayangan Misa Live-Streaming

Narrative of the Sacredness of the Eucharistic Liturgy in the Sanctuary of St. Peter's Cathedral Bandung Catholic Church in Live-Streaming Catholic Mass

Amanda Muliati¹, Yunita Setyoningrum², Carina Tjandradipura³

¹Program Studi Sarjana Desain Interior, Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri MPH no.65, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: amanda.muliati@art.maranatha.edu; yunita.setyoningrum@art.maranatha.edu

Received: 23 August 2023; Revised: 12 October 2023; Accepted: 17 December 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.477-494.2024>

ABSTRAK

Penataan ruang di dalam bangunan gereja Katolik diatur berdasarkan kebutuhan upacara liturgi yang berlangsung di dalamnya, terutama liturgi sakramen Ekaristi yaitu ritual pengenangan Perjamuan Kudus Terakhir. Penataan ini diatur untuk mencerminkan sakralitas sesuai dengan prinsip estetika liturgi yaitu kesederhanaan luhur, kelaziman keindahan, kualitas dan kepantasan, keaslian. Penelitian ini mengkaji bagaimana narasi sakralitas yang muncul pada tayangan misa live-streaming, khususnya pada framing ritual Doa Syukur Agung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri dan mendeskripsikan narasi sakralitas Gereja St. Petrus Bandung yang ditampilkan dalam framing secara virtual. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif pada data rekaman video live-streaming misa hari Minggu yang dilaksanakan pada akhir masa pandemi. Hasil penelitian ini berupa deskripsi implementasi prinsip estetika liturgi pada tampilan elemen ruang panti imam sebagai narasi sakralitas.

Keywords: liturgi ekaristi, live-streaming, panti imam, sakralitas

ABSTRACT

The spatial arrangement within a Catholic church building is regulated based on the needs of the sacred sacrament liturgy ceremonies taking place within it, especially the liturgy of the sacrament of the Eucharist, namely the ritual of remembering the Last Holy Supper. This arrangement is arranged to reflect sacredness in accordance with the principles of liturgical aesthetics, namely noble simplicity, beauty, quality and appropriateness, authenticity. This research examines how the narrative of sacredness appears in live-streaming Mass broadcasts, especially in the framing of the peak ritual of the Eucharistic liturgy, namely the remembrance of the Last Holy Supper by Jesus Christ. The aim of this research is to explore and describe the narrative of the sacredness of St. Petrus Bandung shown in virtual framing. The research method is descriptive qualitative based on live-streaming video recording data of Sunday Mass which was held at the end of the pandemic. The results of this research are in the form of a description of the implementation of liturgical aesthetic principles in the appearance of elements of the priest's sanctuary as a narrative of sacredness.

Keywords: eucharist liturgy, live-streaming, priest sanctuary, sacredness

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada munculnya hal baru dalam praktik peribadatan di gereja Katolik yakni hadirnya “*misa online*”. Perayaan Ekaristi dilaksanakan melalui *live streaming* dan dapat diakses oleh umat dari tempatnya masing-masing. Perayaan Ekaristi seharusnya dihadiri oleh umat di satu ruang fisik dan waktu



yang bersamaan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan perjumpaan dan partisipasi aktif umat secara bersama-sama. Namun kenyataannya misa *online* tidak memiliki pembatas ruang dan waktu. Terjadinya abstraksi dimensi ruang profan dan ruang sacra menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam misa *online*. Meskipun pelaksanaan misa *online* dirasa kurang memuaskan bagi sebagian umat, tetapi kehadiran misa *online* disaat pandemi Covid-19 menjadi pelepas kerinduan umat untuk datang ke gereja. Situasi pandemi Covid-19 mendorong besarnya kebutuhan rohani umat dan membentuk hiperrealitas religius kepada Allah. Kini situasi pandemi Covid-19 dapat dinyatakan telah usai setelah Presiden Joko Widodo mencabut kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Saat ini umat dapat kembali mengikuti Perayaan Ekaristi secara langsung di gereja. Namun kondisi tersebut tidak secara langsung menghilangkan eksistensi misa *online*. Beberapa gereja Katolik di Indonesia masih tetap melaksanakan *live streaming* misa *online* di kanal Youtube, salah satunya Gereja Katedral St. Petrus Bandung. Angka partisipasi umat yang mengikuti misa *online* tentu telah mengalami penurunan jika dibandingkan saat situasi pandemi Covid-19 sebelumnya. Tetapi kehadiran misa *online* tetap menjadi pilihan alternatif untuk menjawab kerinduan umat yang mengalami keterbatasan pergi ke gereja, khususnya lansia dan orang sakit.

Perayaan Ekaristi terdiri dari serangkaian upacara liturgi.¹ Liturgi merupakan upaya yang membantu penghayatan umat beriman dalam mengungkapkan misteri Kristus. Melalui liturgi, Gereja juga menampakkan sifatnya yang manusiawi dan Ilahi, karya keselamatan dilestarikan oleh Gereja dan terlaksana dalam liturgi. (*Sacrosantum Concilium 2*). Liturgi seyogyanya diekspresikan melalui perbuatan yang ekspresif dan komunikatif. Pada hakekatnya, kesenian liturgi dalam agama Katolik dimaksudkan untuk mengungkapkan keindahan Allah dan di sisi lain untuk membantu manusia mengangkat hatinya kepada Allah. Melalui partisipasi dalam upacara liturgi, umat mendapatkan pengalaman keimanan sekaligus estetis yang mengandung unsur ritual emosional. Pengalaman religius dalam upacara liturgi tidak hanya berupa pengalaman filosofis atau intelektual, tetapi juga melibatkan perasaan dan tindakan manusia.

Arsitektur gereja menjadi salah satu bentuk keindahan seni liturgi yang menjadi tanda dan lambang surgawi. Sama halnya dengan seluruh bentuk kesenian liturgi lainnya, arsitektur gereja turut mengungkapkan keindahan Allah dan mengangkat hati umat kepada Allah. Arsitektur gereja menciptakan sebuah jembatan trasendensi spiritual dan mistis, jembatan dari duniawi menuju kesucian. Dalam mendirikan gereja hendaknya diusahakan dengan seksama, memadai untuk menyelenggarakan seluruh upacara liturgi dan memungkinkan umat beriman ikut secara aktif. (*Sacrosantum Concilium 24*) Gereja tidak saja dibangun berdasarkan fungsi namun juga perlu dibangun dengan mempertimbangkan aspek psikologis, yakni memberikan pengalaman ruang umat terhadap "Yang Kudus".

¹ Liturgi (Yunani : *leitourgia*) memiliki arti pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Namun sekarang memiliki pengertian upacara atau ibadah di dalam Gereja Katolik.



Menurut PUMR 78 diuraikan bahwa pusat dan puncak Perayaan Ekaristi adalah Doa Syukur Agung, suatu doa syukur dan pengudusan dimana seluruh umat beriman menggabungkan diri dengan Kristus dalam mempersembahkan kurban. Maka pengambilan gambar *live streaming* saat momentum ini harus dapat menunjukkan tingkat kesakralan yang tinggi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran umat dalam menyikapi tayangan *live streaming* misa *online*. Umat diharapkan tidak hanya sekedar menonton tayangan misa *online*, melainkan dapat terlibat secara spiritual. Walaupun umat tidak berada di dalam satu ruang fisik yang sama, prinsip *communio*² dalam Perayaan Ekaristi tetap dapat diciptakan di ruang virtual. Hal ini dipengaruhi terbentuknya perasaan religius karena kepuasan dan kenyamanan secara sadar. Pengalaman religius diawali ketika umat menyadari adanya kekuatan yang lebih besar, penyerahan diri kepada Sang Kuasa, merasakan kehadiran Allah, dan puncaknya mengalami penyatuan diri dengan Keilahian. Namun menurut Adam (2021) mengatakan bahwa sakralitas itu tidak terletak pada upaya manusia dalam memaknai dan menjadikannya sakral, melainkan bagaimana yang sakral itu dapat menampakan dirinya. Melalui fenomena tersebut, penelitian ini hendak mengkaji bagaimana narasi sakralitas dimunculkan pada tayangan *live streaming*, khususnya pada bagian Doa Syukur Agung. Bagaimana elemen-elemen visual di Pantli Imam mendukung pembentukan narasi sakralitas misa *online*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri dan mendeskripsikan narasi sakralitas yang dihadirkan dalam media virtual yakni *live streaming* misa online.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan pada studi kasus tayangan *live-streaming* Perayaan Ekaristi di Gereja Katedral St. Petrus Bandung. Tayangan *live streaming* yang akan diobservasi adalah sekitar Februari 2023. Pengambilan *sample* Perayaan Ekaristi pada Februari 2023 ini, dimaksudkan untuk menganalisa narasi sakralitas di akhir pandemi Covid-19. Dimana sebagian umat sudah dapat memilih untuk mengikuti Perayaan Ekaristi di gereja secara langsung.

Pengambilan data primer dilakukan melalui observasi rekaman video *live-streaming* yang ditayangkan pada Misa Minggu Biasa VI, Minggu 12 Februari 2023. Selanjutnya data sekunder diperoleh dari studi literatur dan wawancara kepada Komisi Komunikasi Sosial (KOMSOS) Keuskupan Bandung dan KOMSOS Katedral St. Petrus Bandung yang berperan dalam proses *live streaming* Liturgi Ekaristi di Gereja Katedral St. Petrus Bandung.

Pembahasan narasi sakralitas difokuskan pada ritual puncak Perayaan Ekaristi, yaitu Doa Syukur Agung. Analisis dilakukan dengan cara: 1) mengobservasi *framing* hasil tangkapan kamera dari tayangan *live-streaming*, 2) mengidentifikasi elemen-elemen penting yang berperan dalam membentuk *setting* narasi sakralitas 3) menganalisis

² Gereja sebagai *communio* atau persekutuan, dimana merupakan hasil ajaran Konsili Vatikan II yang didasari sebagai dasar komunikasi seluruh anggota Gereja.



elemen-elemen pada *framing live streaming* yang membantu membentuk persepsi religius umat.

Ekpresi karya seni tidak lepas dari peranan persepsi yang dihasilkan oleh panca indera manusia. Maka adapun faktor-faktor yang membantu dalam proses analisis penelitian ini yaitu kajian persepsi visual ditinjau dari sudut pengambilan dan ukuran gambar, dominasi, *focal point*, *depth of field*, dan jarak proksemik. Analisis elemen-elemen visual pada tayangan misa online dikaitkan dengan prinsip liturgi yaitu kesederhanaan yang luhur (*nobili simplicitate*), kelaziman keindahan, kualitas dan kepantasan, keaslian (Martasudjita, 2005).

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Arsitektur Gereja Katedral St. Petrus.

Gereja Katedral St. Petrus Bandung merupakan pusat gereja Katolik di Keuskupan Bandung. Gereja yang memiliki langgam arsitektur Neo Gotik ini dirancang oleh C.P. Wolff Schoemaker dan diresmikan pada tahun 1922. Aplikasi gaya arsitektur Neo Gotik dapat terlihat dari bentuk *rose window*, *stained glass*, *ribbed vault*, *pointed arch*, menara lonceng dan vertikalitas ruang. Penggunaan langgam arsitektur Gotik yang memiliki proporsi vertikal menjadi *essential expression* dari simbol kesakralan. Gotik dikenal dengan *opus modernum* (karya modern) dan *opus francigenum* (karya Perancis) yaitu konsep katedral sebagai citra dari Kota Tuhan. Selain itu ada juga gaya art deco yang memberikan aksen pada elemen dekoratif bangunan.

Gereja Katedral St. Petrus Bandung tidak saja dikagumi dari unsur fisiknya, melainkan banyak makna yang tersirat di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan fungsi utamanya sebagai ruang ibadah, yaitu ruang yang dituntut menciptakan atmosfer pengalaman kedekatan hubungan antara manusia dan Tuhan. Setiap bagian ruangnya mengandung refleksi yang mendalam, mengandung pesona makna yang dapat menghantarkan pengalaman religius umat. Terdapat *sequence* hierarki sakral yang dimulai dari pintu gereja hingga memasuki area altar. Dimensi profan-sacra dapat dirasakan melalui transisi ruang dari *narthex*, *nave* (panti umat) menuju *sanctuary* (panti iman). Narasi ruang mengarahkan umat pada realitas tertinggi, yakni memusatkan diri atas perjumpaan dengan Allah. Trisno dkk (2016) mengemukakan bahwa jalur (*path*) akhirnya menjadi elemen penting dalam merepresentasikan kesakralan, karena melalui jalur tersebut akan tercipta aliran pergerakan dari profan menuju sakral, serta membentuk hierarki, orientasi, dan identifikasi.

Panti iman merupakan area yang paling sakral dan menjadi orientasi utama bangunan gereja. Menurut PUMR 295, panti imam adalah tempat dimana altar dibangun, sabda Allah dimaklumkan, dan iman, diakon serta pelayan-pelayan lain melaksanakan tugasnya. Panti imam hendaknya cukup luas, sehingga perayaan kudus dapat dilaksanakan semestinya dan terlihat dengan jelas. Tata letak panti imam di Gereja Katedral St. Petrus Bandung meliputi altar, *tabernakel*, *kredens*, *cathedra*, *sedilia*, *ambo*,



dan *leggio*. Seluruh komponen di panti imam telah mengacu pada aturan yang tertulis di *Pedoman Umum Misale Romanum* (PUMR). Semuanya harus ditata secara serasi dan tidak boleh menghalangi pandangan umat, sehingga dapat terlihat jelas apa yang terjadi di altar dan sekitarnya.

Sakralitas dan Pengalaman Religius

Sacred berasal dari kata *sancrum* (Latin) yang berarti semua hal yang terkait dengan kuasa Tuhan. Kata *sacred* juga mengandung makna spasial yang menunjuk pada area atau ruang. *Sacred space* Gereja Katolik terbagi menjadi dua wujud yaitu *sacred space* bentukan alam dan bentuk arsitektur. (Srisadono, 2012). Menurut Supriyono (2005), sakral adalah poros utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat. Di dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan dan disucikan. Sakral dapat berupa simbol utama, nilai dan kepercayaan (*beliefs*) yang menjadi inti sebuah masyarakat.

Gereja merupakan karya arsitektur yang harus mampu menciptakan nilai-nilai sakralitas yang terbentuk dari elemen pembentuk dan pendukung ruangnya. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Elemen pembentuk ruang mencakup bagian arsitektur, ceiling, dinding dan lantai, sedangkan elemen pendukung ruang mencakup bagian dalam ruang, yaitu tatanan elemen interior beserta isinya. Selain itu ada pula elemen dekorasi atau aksesoris yang membuat ruang memiliki nilai fungsi dan estetis yang semakin hidup.

Mircea Eliade dalam buku berjudul "*The Sacred and The Profane*" menuturkan bahwa perjumpaan manusia dengan sakralitas dimana manusia merasa tersentuh dengan realitas yang berbeda dengan lainnya. Sakralitas ruang tercipta dari kesan transendental, yang terbentuk dari pemisahan antara area sakral dan profan. Maria Claudia (2021) menuturkan bahwa arsitektur gereja adalah tempat terjadinya proses liturgi yang merupakan simbol hubungan antara Tuhan dan manusia. Gereja Katolik dibangun dengan menggunakan konsep kesakralan untuk mempresentasikan kehadiran Tuhan di dalamnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi kesakralan yaitu spirit ruang. Spirit ruang terbentuk karena adanya beberapa kata kunci yaitu karakter ruang, ukuran ruang, relatif tertutup, skala ruang monumental, altar terfokus dan terlihat, simbolisasi dan ornamentasi, penggunaan barang kuno dan warna material solid gelap. Chrisylla (2019) berpendapat bahwa bentuk geometri dianggap sebagai suatu tatanan sakral yang diyakini sebagai keteraturan kosmos. Keseimbangan sebagai simbol kestabilan dunia dan harmoni alam. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Mircea Eliade bahwa ruang sakral adalah wilayah supranatural, ekstraordinari, tidak mudah dilupakan, teramat penting dan tempat dimana keteraturan dan kesempurnaan berada.

Pengalaman religius diawali ketika umat menyadari adanya kekuatan yang lebih besar, penyerahan diri kepada Sang Kuasa, merasakan kehadiran Allah, dan puncaknya mengalami penyatuan diri dengan Keilahian. Hal ini dipengaruhi terbentuknya perasaan yang berkaitan dengan kepuasan dan kenyamanan secara sadar. Pengalaman religius erat



kaitannya dengan panca indera manusia; melihat, mendengar, menyentuh, membaui, dan mengecap. Sakralitas ditentukan oleh kesadaran kolektif masyarakat itu sendiri dalam memaknai sesuatu yang sakral tersebut. (Harahap, 2021). Sakralitas itu tidak terletak pada upaya manusia dalam memaknai dan menjadikannya sakral, melainkan bagaimana yang sakral itu menampakan dirinya (Adam, 2021). Pengalaman religius tidak terlepas dari dimensi kepercayaan, praktis, pengalaman, dan pengetahuan. Aktualisasi ruang dari *image*, tindakan, tempat dan waktu.

Hiperrealitas Religius Misa Online

Perkembangan teknologi dan media komunikasi digital saat ini dapat mengubah pola pendekatan agama dan spiritualitas. Aktivitas religius tidak saja dilakukan dengan pertemuan langsung namun dapat juga dilakukan secara *online*. Hal ini semakin nampak dimanfaatkan saat pandemi Covid-19, muncul hal baru dalam praktik kegerejaan yakni "*misa online*". Perayaan Ekaristi dilaksanakan melalui *live streaming* dan dapat diakses oleh umat dari tempatnya masing-masing. Perayaan Ekaristi sejatinya dihadiri oleh umat di satu ruang fisik dan waktu yang sama, sehingga terjalin pertemuan dan partisipasi aktif bersama. Namun *misa online* tidak memiliki pembatas atau *borderless* ruang sacra dan profan.

"*The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*" (1969), Walter Benjamin menyatakan bahwa perkembangan teknologi memungkinkan reproduksi yang sempurna dari karya seni. Realitas mampu disalin dengan kualitas keserupaan (*resemblance*) dalam bentuk fotografi atau videografi. Reproduksi digital saat ini telah menjadi medium karya seni termasuk karya religius secara masif dan cepat. Kesempurnaan tiruan (*perfect simulacrum*) meskipun tidak asli, namun dapat memberi efek bagi penggunanya. *Simulacrum* mampu memproduksi kenyataan baru dan menciptakan hiperrealitas dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat juga merasakan Yang Ilahi melalui media digital, yaitu pengalaman yang disebut "*beyond media*".

Kini ritual keagamaan telah masuk ke dalam ruang virtual (*misa online*) dan dapat dikatakan sebagai sebuah "*komoditas*". Banyak *misa online* dari berbagai keuskupan di Indonesia diselenggarakan selama pandemi Covid-19. Umat seolah memiliki perilaku konsumen dimana dapat memilih *misa online* sesuai dengan spesifikasi dan kualitas tertentu sesuai preferensi masing-masing. Pertimbangan kualitas audiovisual, pengambilan *angle* gambar, konten, dan teknis visual lainnya mempengaruhi pertimbangan pemilihan *misa online*. Dalam buku "*Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age*" (2008) terdapat istilah "*religious shopper*" yang menggambarkan perilaku umat dalam melakukan "konsumsi religius". *Misa online* pada prinsipnya "berpartisipasi" secara spiritual dan karena itu "bukan hanya sekedar menonton". Secara garis besar, penerapan teknologi dalam *misa online* diduga dapat menghilangkan sakralitas. Dalam perayaan Ekaristi langsung, umat memperoleh pengalaman religius yang melibatkan dimensi manusia, termasuk pancainderanya. Ada banyak pengalaman



religius yang tidak dapat dimediasi saat misa *online*. (Alfonsus, 2020) Desakralitas misa *online* hadir karena umat teralihkannya dengan berbagai hal di sekitarnya. (Prasetyo dan Sudjak 2019). Walaupun kehadiran teknologi seringkali dianggap menghilangkan sakralitas. Namun kehadiran misa *online* di saat pandemi telah melahirkan bentuk baru dari sakralitas, yakni hiperrealitas.

Misa Online di Gereja Katedral St. Petrus Bandung

Tim Multimedia dibawah Seksi KOMSOS Katedral St. Petrus Bandung berawal dibentuk pada tahun 2015 untuk memfasilitasi umat yang mengikuti misa di luar bangunan utama gereja, yaitu di plaza dan aula gereja. Pemasangan kamera, *audio mixer*, instalasi kabel audio, ruang multimedia dipersiapkan oleh paroki. Terdapat dua kamera, yaitu di atas pintu utama dan *apsis* kanan panti imam. Setiap titik kamera diisi oleh *Full HD PTZ Camera with versatile 20x optical zoom and support 1080p at 60fps* yang mampu menghasilkan gambar dengan kualitas cukup baik. Pada beberapa misa tertentu dapat juga ditambahkan kamera serupa dengan *tripod* untuk mengambil detail yang tidak dapat ditangkap oleh kamera utama secara *low angle*. Seluruh output gambar akan masuk ke komputer dan diatur oleh operator untuk memilih view dari satu kamera ke kamera lainnya. Operator juga bertugas untuk menampilkan teks lagu dan teks liturgi. Selanjutnya disusul pembuatan modul pelatihan tim multimedia yang meliputi unsur teknis, konten, dan teknik pengambilan gambar. Hal ini bertujuan untuk membuat SOP (*Standard Operation Prosedure*) sehingga terjadi penyetaraan pengambilan gambar pada setiap Perayaan Ekaristi. Penyetaraan gambar bertujuan untuk meminimalisir pergerakan kamera dan menjaga nilai sakralitas. Perpindahan gambar dilakukan dengan *smooth* dan memusatkan *capture* pada aktifitas utama yang sedang berlangsung. Seluruh panduan pengambilan gambar disesuaikan dengan rangkaian teks Perayaan Ekaristi.

Sabtu, 21 Maret 2020 merupakan *live streaming misa online* pertama di Gereja Katedral St. Petrus Bandung. Tindakan ini merupakan respon dari himbauan Presiden Joko Widodo untuk beribadah di rumah selama pandemi Covid-19. Siaran *live streaming* pertama ini disiarkan di Youtube Komsos Keuskupan Bandung. Gereja Katedral Bandung telah memiliki infrastruktur peralatan yang memadai saat itu maka *live streaming* dapat langsung dilakukan berselang dua hari setelah himbauan PSBB dikeluarkan.

Menurut Viktorahadi, R.F.Bhanu. (2021) berkaitan dengan penyelenggaraan misa online secara layak, umat dihimbau untuk : 1) mempersiapkan diri secara pantas dan layak; 2) memilih lokasi yang baik dan pantas; 3) mengikuti misa secara utuh dari awal hingga akhir; 4) berpartisipasi secara aktif, memberikan jawaban dan tanggapan umat. Hal-hal ini ditampilkan pada layar sebelum misa online dimulai, mengedukasi umat bahwa misa online sama halnya dengan sikap kita saat mengikuti misa secara langsung.

Tayangan *live streaming* di Youtube Komsos Keuskupan Bandung dapat dikatakan menjadi pionir di seluruh paroki di Keuskupan Bandung. Infrastruktur *live streaming* dan teknik pengambilan gambar yang dilakukan saat misa *online* di Gereja Katedral St. Petrus



Bandung dapat menjadi acuan *live streaming* oleh paroki lain. Hal ini bertujuan bagaimana menghadirkan virtualisasi misa *online* yang baik, sehingga umat dapat merasakan Perayaan Ekaristi secara sakral, sungguh dan nyata. Pentingnya interaksi dan partisipasi aktif dari umat untuk tidak sekedar menonton tayangan misa *online*. (Tari, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doa Syukur Agung (DSA) adalah hasil terjemahan *Prex Eucharistica* (Doa Ekaristi) yang menjadi puncak dari Liturgi Ekaristi. Terdapat tiga jenis Doa Syukur Agung, yaitu : *Prex Eucharistica Principalis*, *Prex Eucharistica de Reconciliatione*, dan *Prex Eucharistica Pro variis Necessitatibus*. Pada umumnya Misa Minggu Biasa menggunakan *Prex Eucharistica Principalis*³. Menurut PUMR 78 diuraikan bahwa pusat dan puncak Perayaan Ekaristi adalah Doa Syukur Agung, suatu doa syukur dan pengudusan dimana seluruh umat beriman menggabungkan diri dengan Kristus dalam mempersembahkan kurban. “*Dengan Doa Syukur Agung, doa syukur dan konsekrasi kita sampai kepada jantung hati dan puncak perayaan.*” (KGK⁴, No.1352) Peristiwa penting yang terjadi adalah dimana roti dan anggur diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus (*Transubstansiasi*). Secara umum Doa Syukur Agung dikelompokkan menjadi dua bagian utama yaitu *Pertama*, Doa Pujian yang terdiri dari Dialog Pembuka, Prefasi dan *Sanctus*; dan *Kedua*, Doa Syukur yang terdiri dari *Epiclesis*, Kisah Institusi dan Konsekrasi, *Anamnesis*, Doa Persembahan, Doa Permohonan dan *Doksologi*.

Puncak Perayaan Ekaristi ini dimana seluruh umat beriman menggabungkan diri dengan Kristus dalam mempersembahkan kurban dan memuji karya agung Allah. Maka pengambilan gambar *live streaming* saat momentum ini harus dapat membantu umat untuk memusatkan penghormatan dan perhatian kepada Allah. Umat dapat merasakan dimensi spiritualitas secara konkret.

1) Doa Pujian DSA

Rangkaian Doa Syukur Agung dimulai ketika prefasi, yaitu pujian dan ucapan syukur umat kepada Allah atas segala karya keselamatan-Nya. “*Sungguh pantas dan benar, layak dan menyelamatkan, bahwa kami selalu dan dimanapun bersyukur kepada-Mu Bapa yang Kudus,.....*” Ungkapan ini memiliki makna “bersyukur” sama halnya makna Ekaristi yang berarti “mengucap syukur”. Umat diajak mensyukuri peran Allah dalam menyelamatkan umat manusia.

³ Jenis Doa Syukur Agung Utama, yang terdiri dari DSA I, II, III, IV yang ditempatkan sebagai bagian utama dalam Ordo Missae Liturgi Ekaristi (keuskupanbandung.org)

⁴ Katekismus Gereja Katolik (Bahasa Latin : *Catechismus Catholicae Ecclesiae*) merupakan buku pedoman yang memuat pelaksanaan katekese, ajaran Gereja dan prinsip pastoral.



Gambar 1 : *Dialog Pembuka Misa Minggu Biasa VI*
Minggu, 12 Februari 2023
Sumber : Komsos Keuskupan Bandung, 2023

Pada momen ini, gambar diambil dari kamera utama (di atas pintu utama gereja) dengan sudut *eye level*. Sudut pengambilan gambar ini bertujuan agar umat dapat melihat dengan jelas aktifitas dan komponen yang ada di altar. Selain itu umat dapat melihat tangkapan visual yang sama seperti saat misa di gereja. Pandangan umat dapat sejajar dengan objek, yakni area altar dan *figure* yang menjadi bagian penting peristiwa ini. *Eye level* tidak memberikan *shoot* yang berkesan dramatis, lebih dapat menunjukkan komposisi visual yang seimbang.

Komposisi elemen yang terlihat *pada live streaming* dapat dinilai seimbang, dipertegas dengan garis horizontal yang dibentuk oleh altar. Komposisi ini pun didukung oleh tabernakel yang memiliki bentuk simetris. Keseimbangan seringkali dianggap sebagai tatanan sakral yang diyakini sebagai keteraturan kosmos, simbol kestabilan dunia dan harmoni alam. *Figure* Uskup yaitu *selebran* sebagai *in persona Christi* semakin ditonjolkan dengan kehadiran dua pastor *konselebran* di kanan kirinya. Selain itu empat buah lilin menyala di samping altar membentuk garis vertikal dan menegaskan bingkai altar. Pakaian liturgi yang bernuansa hijau terlihat kontras dengan dominasi warna netral di sekelilingnya.

Uskup sebagai *selebran* dan dua pastor *konselebran* lainnya diambil dengan ukuran *mid shoot*. Namun karena subjek berada di belakang altar, maka pengambilan gambar seolah terlihat dengan ukuran *medium close up*. Ukuran gambar *medium close up* sudah dapat memperlihatkan profil subjek dengan jelas, yaitu profil terlihat dari atas kepala sampai dada.

Altar dan *figure* ditekankan sebagai *focal point* dari *framing* tayangan *live streaming* ini. Salah satu *foreground* yang menonjol pada tayangan *live streaming* ini adalah rangkaian bunga. Rangkaian bunga adalah dekorasi liturgis yang mencerminkan rupa cita surgawi. Dekorasi bunga menambahkan dimensi keindahan visual yang menjadi ungkapan diri umat bagi Allah. Keindahan dalam keanggunan (*nobili simplicitate*) mengarahkan bahwa kehadiran dekorasi bunga jangan sampai membangkitkan imajinasi gereja sebagai gedung pertunjukan, atau ruang pesta. Selanjutnya *background* diisi oleh komposisi simetris tabernakel yang dulu merupakan altar lama sebelum Konsili Vatikan II.



Gambar 2 : *Prefasi Misa Minggu Biasa VI*
Minggu, 12 Februari 2023
Sumber : Komsos Keuskupan Bandung, 2023

Saat *prefasi*, selebran mengajak kesadaran dan kebersamaan antar umat yang berkumpul, menyerukan agar umat mengangkat hati kepada karya keselamatan Allah. “*Tuhan bersamamu, dan bersama Roh-Mu. Marilah mengarahkan hati kepada Tuhan.....* “. *Framing* dan komposisi objek yang terlihat di *live streaming* masih sama dengan momen yang sebelumnya. Namun yang membedakan ada perubahan *gesture* dari *figure* utama; mengangkat kedua tangan dan membentangkannya. Disini terlihat posisi tangan yang membentang semakin menegaskan piala dan sibori di altar. Pada gambar 2 terlihat rangkaian bunga di bagian tengah terlihat lebih kosong dibandingkan dengan gambar 3. Komposisi, kepadatan, dan warna bunga sebagai *foreground* ternyata memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan *focal point*. Dekorasi bunga yang terlalu penuh di area tengah menunjukkan distraksi visual terhadap posisi piala dan sibori. Berbeda dengan gambar 2 dimana piala dan sibori terlihat lebih kontras pada tayangan *live streaming*. Namun gambar 3 memperjelaskan bahwa tidak adanya kehadiran *konselebran* tetap memberikan kesan seimbang. Hal ini dilihat dari tampaknya garis vertikal dan horizontal tabernakel. Kedalaman ruang pun semakin terbentuk dari bayangan relief tabernakel tanpa terlihat dominan.



Gambar 3 : *Prefasi Misa Minggu Biasa VII*
Minggu, 19 Februari 2023
Sumber : Komsos Keuskupan Bandung, 2023

Selanjutnya pada momen Kudus (*Sanctus*) terjadi penambahan objek yaitu teks lagu yang ditayangkan pada bagian bawah *frame*. Ukuran, ketebalan dan warna tulisan cukup mempengaruhi visual, karena terlihat lebih padat dibandingkan dengan sebelumnya. Komposisi terlihat lebih padat di bagian bawah dibandingkan dengan bagian atas *frame*. Narasi sakralitas dinilai cukup berkurang dengan kehadiran teks tersebut. Hal ini disebabkan oleh munculnya determinan stimulus dimana umat teralihkan perhatiannya kepada teks lagu. Teks lagu pun menutupi dekorasi bunga, *foreground* terlihat lebih padat. Sementara itu tampilan teks dinilai kurang jelas dan tidak menjamin dibaca mudah dibaca oleh audience.



Gambar 4 : *Kudus* Misa Minggu Biasa VI
Minggu, 12 Februari 2023

Sumber : Komsos Keuskupan Bandung, 2023

Pada bagian Doa Pujian Doa Syukur Agung dapat terlihat kesamaan komponen pada setiap *sequence*. Beberapa hal yang membedakan yaitu yang dipengaruhi oleh munculnya *gesture* atau stimulus visual yang merubah perhatian umat. Ukuran ratio layar 16:9 merupakan aspek ratio yang paling umum digunakan saat ini, sehingga tampilan gambar akan sama di semua device. Ratio 16:9 (*widescreen*) dapat memperlihatkan komponen objek yang lebih luas. Sehingga altar dan komponen di sekitarnya tidak terpotong. Frame ini mendukung keutuhan seluruh objek sebagai satu kesatuan momen yang tidak terpisahkan.



Frame		Camera Angle	Size
Doa Pujian DSA		<i>Eye Level</i>	<i>Mid Shoot – Medium Shoot</i>
Elemen Visual			
Objek Utama	Objek Pendukung	Gesture	Stimulus Visual
Uskup (<i>Selebran</i>) – <i>in Persona Christi</i>	Pastor <i>Konselebran</i>	Menunduk-kan kepala	Teks Lagu, Logo Komsos & Logo Keuskupan
Altar (<i>Place</i>)	Tabernakel (<i>Background</i>)	Mengangkat kedua tangan ke atas	Warna Busana Liturgi :Kasula Hijau, <i>Solideo</i> Ungu
	Rangkaian Bunga (<i>Foreground</i>)	Membentang-kan tangan	Warna Alat Liturgi: <i>Candelar, Kerub, Piala, Sibori</i>
	Umat (<i>Foreground</i>)		Warna Interior : Putih, Coklat
	Lilin Menyala		Pencahayaan
	Piala, Sibori		

Tabel 1 : Narasi Sakralitas Bagian Doa Pujian DSA

Misa Minggu Biasa VI - Minggu, 5 Februari 2023

Sumber : Komsos Keuskupan Bandung, 2023

2) Doa Syukur

Puncak Doa Syukur Agung dibuka oleh epiklesis yang memiliki sifat konsekratif (*consecratory epiclesis*). “*Kami mohon: Kuduskanlah persembahan ini, dengan pencurahan Roh-Mu. Agar bagi kami menjadi Tubuh dan Darah Tuhan kami, Yesus Kristus...*” Epiklesis Konsekratoris ini adalah permohonan turunnya Roh Kudus untuk menyucikan Roti dan Anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

Pada momen ini terjadi pergerakan *gesture* dari *selebran* dan *konselebran* yaitu menundukkan kepala, mengangkat tangan kanan dan memberkati piala-sibori sebagai simbol persembahan. Gerakan dilakukan dengan *smooth* sehingga memperlihatkan keanggunan dan tidak mengganggu perhatian umat. Teks liturgi tidak dimunculkan pada momen sakral ini agar umat hanya terfokus pada aktifitas utama.



Gambar 5 : Doa Misa Minggu Biasa VI
Minggu, 12 Februari 2023

Sumber : Komsos Keuskupan Bandung, 2023

Kisah Institusi dan Konsekrasi mengingatkan umat pada perjamuan terakhir Yesus dan para murid-Nya. Peristiwa ini diamanatkan oleh Yesus untuk dikenang, diabadikan oleh Gereja dan menjadi awal mula terbentuknya Sakramen Ekaristi. Pada momen ini piala dan sibori diangkat tinggi oleh *selebran*. Dua pastur *konselebran* lainnya mengarahkan tangan ke piala dan sibori tersebut. Visual ini semakin menekankan bahwa piala dan hosti yang diangkat adalah hal terpenting pada *framing* tersebut. Umat dapat ikut memandangnya dengan jelas dan meneguhkan *transubstansi* anggur dan roti menjadi tubuh dan darah Kristus. Pada awalnya *selebran* dapat dinilai sebagai *focal point* utama, namun momen konsekrasi merubah piala dan hosti sebagai *focal point*. Perubahan orientasi visual ini terbentuk karena objek menampilkan dirinya sebagai “Yang Kudus”, memiliki nilai sakral tertinggi. Umat tidak perlu memaknai objek mana yang memiliki nilai sakral. Namun sebaliknya objek terlebih dahulu menunjukkan sakralitasnya. Hal ini diakibatkan oleh aktuliasasi *image*, tindakan, tempat dan waktu. Gestur penghayatan yang dilakukan oleh seluruh *figure* pun mendukung identifikasi yang menghasilkan nilai sakral. Pengucapan ulang kata-kata Yesus saat momen konsekrasi menjadi ekpresi iman akan kehadiran-Nya secara nyata (*realis praesentia*). Nilai-nilai sakral tidak saja dibentuk oleh visual namun juga secara verbal. Indera pendengaran sebagai salah satu pembentuk persepsi ikut merasakan setiap unsur kata (*ipsissima verba et facta Christi*) penganangan perjamuan Kristus.





Gambar 6 : Konsekrasi Misa Minggu Biasa VI
Minggu, 12 Februari 2023

Sumber : Komsos Keuskupan Bandung, 2023

Di dalam teks liturgi, terdapat beberapa pilihan Aklamasi Anamnesis yang digunakan saat Doa Syukur Agung. Anamnesis berasal dari Bahasa Latin *anamnese* yang berarti penganangan. Pada intinya momentum ini hendak mengajak umat untuk mengenangkan kembali misteri iman. Teks muncul kembali pada momen *anamnesis*, perhatian umat seolah diarahkan untuk membaca. Sebaiknya momen ini umat diajak untuk benar-benar merenungkan kembali dengan penghayatan tanpa perlu membaca teks.



Gambar 7 : Anamnesis Misa Minggu Biasa VI
Minggu, 12 Februari 2023

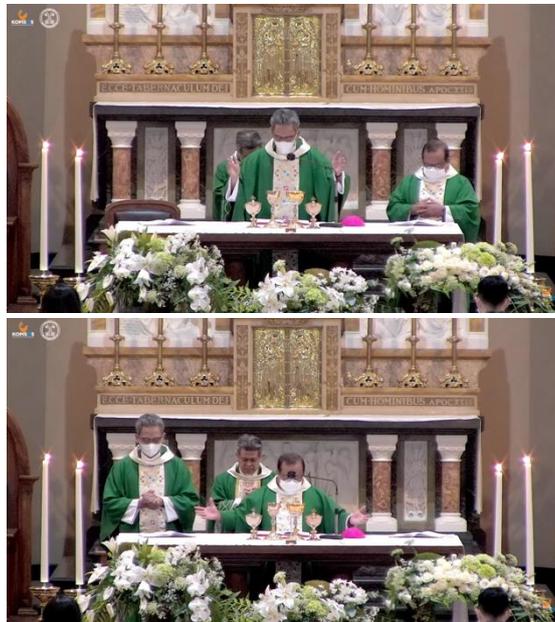
Sumber : Komsos Keuskupan Bandung, 2023

Selanjutnya, Doa Syukur Agung dilanjutkan dengan Doa Persembahan. *“Kami mempersembahkan kepada-Mu, Bapa, roti kehidupan dan piala keselamatan....”*; *“Kami mohon semoga kami dihimpun menjadi satu umat oleh Roh Kudus...”*. Doa persembahan ini menyatakan peran Roh Kudus dalam perjamuan Ekaristi, mengubah siapa pun yang



ikut mengambil bagian dalam Tubuh dan Darah Kristus (*santificatif epiclesis*). Doa Permohonan merupakan lanjutan dari *epiclesis sanctificatif* yang juga memanjatkan doa bersama para orang kudus, rohaniwan dan orang yang sudah meninggal. “*Ingatlah, Tuhan akan Gereja-Mu yang tersebar di seluruh bumi, agar Engkau menyempurnakan dalam cinta kasih, dalam persatuan dengan Paus kami,*”.

Dari rangkaian kata doa persembahan dan permohonan tersebut ingin menunjukkan keterlibatan atas setiap yang hadir dalam Perayaan Ekaristi. Pergerakan konselebran yang bergantian membaca teks DSA menunjukkan rahmat persatuan. Selebran utama bergerak ke belakang dan menghasilkan komposisi figure yang tidak seimbang. Namun hal ini tidak berdampak signifikan karena terlihatnya pilar tabernakel yang cukup masif. Sehingga komposisi tetap dapat dinilai seimbang.



Gambar 8 : *Doa Persembahan dan Permohonan*
Misa Minggu Biasa VI, Minggu, 12 Februari 2023
Sumber : Komsos Keuskupan Bandung, 2023

Rangkaian Doa Syukur Agung ditutup dengan Doksologi, dalam bahasa Yunani “*doxa*” berarti kemuliaan. “*Dengan pengantaraan Dia, Bersama Dia, dan dalam Dia, Bagi-Mu Allah Bapa yang Mahakuasa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Segala hormat dan kemuliaan, sepanjang segala masa.*” Melalui doa ini terdapat tiga hal yang ditunjukkan, yaitu perspektif keselamatan, perspektif trinitaris, dan gestur doksologi. Perspektif keselamatan menyatakan bahwa kemuliaan Bapa adalah sumber segala sesuatu yang baik, melalui Kristus dan Roh Kudus seluruh umat dipersatukan. Perspektif trinitaris menyatakan pribadi Trinitas sebagai subyek yang dimuliakan. Terakhir, perubahan *gesture* doksologi yakni mengangkat piala dan *patena* sebagai suatu persembahan iman

kepada Allah di Surga melalui pengantaraan Kristus. Pengangkatan piala dan patena tidak saja dilakukan oleh *selebran* melainkan juga oleh *konselebran* dengan memandangnya. *Gesture* memandang seolah menyambut kurban persembahan dengan hati, umat memberikan diri sepenuhnya. Melalui hati kita dimampukan juga untuk mengikuti Perayaan Ekaristi dengan partisipasi aktif, sadar dan penuh. Pada momen akhir Doa Syukur Agung, garis vertikal terlihat lebih mendominasi, spesifik sesuai dengan konteks verbal momen tersebut. Garis-garis yang tercipta dari seluruh objek membentuk konstruksi visual. Garis horizontal dan vertikal menciptakan batas tepi atau pemisah. Puncak Doa Syukur Agung menghadirkan nilai orientasi umat yang tinggi.



Gambar 9 : *Doksologi* Misa Minggu Biasa VI
 Minggu, 12 Februari 2023
 Sumber : Komsos Keuskupan Bandung, 2023

Frame		Camera Angle	Size
Doa Syukur DSA		<i>Eye Level</i>	<i>Mid Shoot – Medium Shoot</i>
Elemen Visual			
Objek Utama	Objek Pendukung	Gesture	Stimulus Visual
Uskup <i>Selebran – in Persona Christi</i>	Pastor <i>Konselebran</i>	Memberkati	Teks Amnanesis, Logo Komsos & Logo Keuskupan
Altar (<i>Place</i>)	Tabernakel (<i>Background</i>)	Mengangkat Hosti	Warna Busana Liturgi :Kasula Hijau, <i>Solideo</i> Ungu
	Rangkaian Bunga (<i>Foreground</i>)	Mengangkat Piala	Warna Alat Liturgi: <i>Candelar, Kerub, Piala, Sibori</i>
	Umat (<i>Foreground</i>)	Menundukkan Kepala	Warna Interior : Putih, Coklat



	Lilin Menyala	Mengarahkan Tangan pada Piala dan Sibori	Pencahayaan
	Piala, Sibori	Memandang Piala dan Sibori	

Tabel 2 : Narasi Sakralitas Bagian Doa Syukur DSA

Misa Minggu Biasa VI - Minggu, 5 Februari 2023

Sumber : Komsos Keuskupan Bandung, 2023

Jika dilihat menyeluruh, *Depth of Field (DOF)* pada tayangan tidak terlihat dominan. Seluruh objek dapat dilihat dengan kualitas ketajaman gambar yang sama. Secara teknis, penggunaan kamera PTZ tidak banyak berdampak pada pembentukan *depth of field*. Kamera PTZ tidak memberikan fokus pada satu area, tidak ada efek bokeh, dikarenakan visual dramatis dirasa tidak diperlukan untuk misa *online*. Warna yang mendominasi pada tayangan *live streaming* adalah coklat dan putih, warna ini memberikan karakter kontras yang menenangkan. Keduanya menciptakan perpaduan sempurna; kesederhanaan dan elegansi. Paduan warna ini tidak saja menciptakan suasana yang estetis namun humanis. Tidak ada perubahan teknis kontras dan saturasi warna pada tayangan *live streaming*. Warna yang ditampilkan pada layar sama halnya dengan warna asli. Sakralitas dari visual misa *online* tidak diatur secara digital, namun dihadirkan secara otentik dengan apa yang dirancang pada ruang nyata.

SIMPULAN

Arsitektur gereja hendaknya tidak mewedahi aktivitas ritual secara pragmatik melainkan juga dapat merepresentasikan nilai-nilai religius secara simbolik. Terdapat relasi antara aktivitas virtual dengan konfigurasi yang diyakini oleh umat sebagai ruang sakral. Pandemi Covid-19 menghadirkan sebuah fenomena misa *online* dalam praktik gerejawi. Fenomena ini menghadirkan sebuah realitas baru dimana umat dapat merasakan sakralitas melalui hiperealitas religius.

Narasi sakralitas ditinjau dari setiap pengalaman pribadi dalam memaknai apa yang dilihatnya di ruang virtual. Adanya kesadaran kolektif dalam membangun kesakralan dalam pelaksanaan misa online. Tayangan *live streaming* misa *online* di Gereja Katedral St. Petrus Bandung dinilai memiliki kualitas yang baik dalam menghadirkan narasi sakralitas secara transparan. Dimaksudkan bahwa semua objek ditampilkan dengan nilai keaslian, tanpa atribut berlebihan, dan tanpa banyak pergerakan *movement* kamera. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga perhatian dan konsentrasi umat selama misa, dapat mendorong umat untuk menghayati sakralitas dan spiritualitas secara konkret.

Setiap *frame* tayangan *live streaming* mampu dihadirkan secara bersahaja dan sederhana. Komposisi visual tetap menarik perhatian umat, dapat mengangkat hati umat



untuk mengalami perjumpaan dengan Allah. Pergerakan kamera yang tidak banyak dilakukan secara tegas bentuk “melayani” bukan mengganggu atau memamerkan kepada umat. Kekaguman dan narasi sakralitas tetap dapat dibentuk melalui tampilan live streaming yang sederhana dan bersahaja.

Terlepas dari berbagai pro kontra dan keterbatasan pelaksanaannya, misa *online* tetap menjadi media persekutuan umat beriman. Umat tetap dapat merasakan sakralitas tidak hanya inderawi juga secara mistik spiritual. Melalui eksplorasi ini disadari bahwa media dan teknologi kini dapat membangun hubungan dengan dunia transenden.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM dan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha yang telah menjadi sponsor penelitian ini. Terima kasih juga kepada Komisi Komunikasi Sosial (KOMSOS) Keuskupan Bandung dan KOMSOS Katedral Bandung yang telah menyediakan waktu wawancara dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonsus No Embu. 2020. *Pengalaman Postreligius dan Media Sosial Digital dalam Praktek Misa Online di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Jumpa Vol VIII No. 2, 20-47
- Cornelius Iman Sukmana. 2022. *Menghayati Misa Virtual: Merayakan Hiperrealitas Religius Menjadi Gereja Virtual di Katedral Jakarta*. Jurnal Teologi, Volume 02, 181-207
- Viktorahadi, R.F. Bhanu. 2021. *Perubahan Pola Sakramen Umat Katolik Bandung pada Era Pandemi Covid-19*. Jurnal Pembangunan Nasional Vol. 4 No.1, 72-79.
- Prasetyo, Ratna Azis, and Sudjak. 2019. *Pergeseran Makna Ritual Ibadah di Era Digital*. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol.4 No.1, 14-20.
- Johanes Supriyono. 2005. *Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian*, ed. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maria Claudia. 2021. *Sakralitas pada Arsitektur Gereja Katolik Stella Maris*. Skripsi. Fakultas Teknik UNPAR: Bandung.
- Mrcea Eliade. 1959. *The Sacred and The Profane*. New York: HBJ Book.
- Dokumen Konsili Vatikan II. 1990. *Sacrosanctum Concilium Konstitusi Tentang Liturgi Suci*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Liberia Editrice Vaticana. 2005. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: KWI dan Penerbit Kanisius.
- Komisi Liturgi KWI. 1969. *Pedoman Umum Misale Romanum*. Jakarta: Nusa Indah.